

## **BAB VI**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **6.1 Deskripsi Data**

Dalam melakukan penelitian, data yang digunakan merupakan data tahunan periode 1986 – 2002. Data tersebut merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang mengenai hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari berbagai studi dan penelitian empiris, ternyata banyak faktor yang ikut mempengaruhi PDRB suatu wilayah, namun tidak mungkin dapat dianalisis semua dalam penelitian ini.

Penelitian ini dibatasi oleh faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi PDRB Kabupaten Magelang. Faktor-faktor tersebut antara lain: akumulasi modal, dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu jumlah industri dan banyaknya penggunaan listrik PLN, jumlah angkatan kerja, dan proporsi alokasi dana pembangunan (proporsi pengeluaran pemerintah untuk pembangunan).

#### **6.2 Analisis Data**

Dengan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel yang dianggap mampu menjelaskan masalah Produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang sesuai teori dan disesuaikan dengan tujuan serta hipotesis penelitian, maka diajukan suatu metode analisis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \epsilon_i)$$

Dimana:

$Y$  : Produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang

$X_1$  : Jumlah industri

$X_2$  : Jumlah penggunaan listrik

$X_3$  : Jumlah angkatan kerja

$X_4$  : Proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB

$\epsilon_i$  : Kesalahan pengganggu

Model estimasi menggunakan persamaan yang memuat variabel yang dijelaskan atau tak bebas (*dependent variable*)  $Y_{it}$  dengan variabel penjelas atau bebas (*independent variable*)  $X_1, X_2, X_3, X_4$ , linier stokastik maka :

$$Y_{it} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + \dots + a_n X_n + \epsilon_i$$

Dimana :

$Y_{it}$  : Variabel tak bebas

$X_1, X_2, \dots, X_n$  : Variabel bebas

$a_0, a_1, a_2, \dots, a_n$  : Parameter estimasi

$\epsilon_i$  : Kesalahan pengganggu

Berdasarkan perumusan model tersebut yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis digunakan analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) melalui program komputer *SPSS 10.0* yang dilakukan pada data *time series* yang dirumuskan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

Dimana :

Y : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

X<sub>1</sub> : Jumlah Industri (unit)

X<sub>2</sub> : Penggunaan listrik (juta KWH)

X<sub>3</sub> : Jumlah Angkatan kerja (ribu jiwa)

X<sub>4</sub> : Proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB (%)

β<sub>0</sub> : Konstanta

β<sub>1</sub> - β<sub>4</sub> : Koefisien regresi

ε<sub>i</sub> : Kesalahan pengganggu

### 6.3 Hasil Analisis Regresi

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah melakukan pengujian regresi dengan bantuan program komputer *SPSS 10.0*. melalui pengujian tersebut akan didapat persamaan garis regresi yang tercipta dari serangkaian data penelitian, sekaligus menggambarkan tingkat pengaruh data-data yang termasuk dalam variabel

independen terhadap data variabel dependen. Hasil pengujian regresi dari penelitian ini dengan menggunakan program komputer *SPSS 10.0* adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

$$Y = 2606.490X_1 + 59.928X_2 + 835.298X_3 + 29869.140X_4$$

$$t\text{-stat} = (2,265) \quad (0,222) \quad (4,156) \quad (1,457)$$

$$R^2 = 0,966 \quad \text{DW stat} = 1,99$$

$$\text{Adj. } R^2 = 0,954 \quad \text{F hit} = 84,204$$

Dimana:

$Y$  : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

$X_1$  : Jumlah Industri (unit)

$X_2$  : Penggunaan listrik (juta KWH)

$X_3$  : Jumlah Angkatan kerja (ribu jiwa)

$X_4$  : Proporsi pengeluaran Pembangunan terhadap PDRB (%)

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien regresi

$\epsilon_i$  : Kesalahan pengganggu

## 6.4 Pengujian Persamaan Regresi Berdasarkan kriteria Statistik.

### 6.4.1. Uji-t (*Partial individu Test*)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara setiap *variable independent* sekaligus menguji tingkat signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis yang digunakan:

- Ho :  $\beta_i \leq 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dan positif antara variabel X terhadap Y
- Ha :  $\beta_i > 0$ , artinya ada pengaruh secara signifikan dan positif antara variabel X dan Y.

Nilai  $\beta_1 > 0$  menunjukkan hubungan yang positif antara variabel independen yang diestimasi dengan variabel dependen. Sedangkan nilai  $\beta_1 < 0$  menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independen yang diestimasi dengan variabel dependen. Nilai t-hitung diformulasikan sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Nilai t-tabel dapat dicari pada tabel dengan menentukan derajat keyakinan, yaitu  $\alpha$  dan *degree of freedom* yaitu (N-k). t-tabel berfungsi sebagai batas daerah penerimaan dan daerah penolakan hipotesis. Apabila nilai t-hitung  $>$  t-tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai t-hitung  $<$  t-tabel,

maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 6.1**

**Nilai t-statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang**

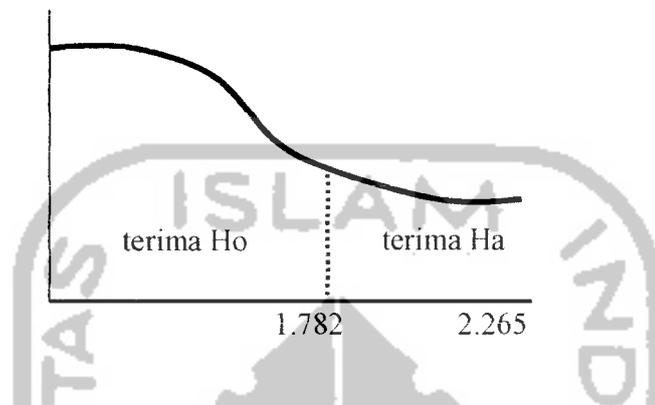
Variabel	t-stat	t-tabel $\alpha=5\%$	Keterangan	N	Df
Jumlah industri	2.265	1.782	Signifikan	17	12
Penggunaan Listrik	0.222	1.782	Tidak signifikan	17	12
Angkatan Kerja	4.156	1.782	Signifikan	17	12
Proporsi pengeluaran pembangunan	1.457	1.782	Tidak signifikan	17	12

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang secara signifikan adalah jumlah industri dan angkatan kerja karena nilai t-statistiknya lebih besar dari nilai t-tabel pada derajat keyakinan  $\alpha = 5\%$ , sedangkan variabel yang tidak signifikan mempengaruhi PDRB di kabupaten Magelang adalah penggunaan listrik dan proporsi pengeluaran pembangunan karena nilai t-statistiknya lebih kecil dari nilai t-tabel pada derajat keyakinan  $\alpha = 5\%$ .

#### 6.4.1.1 Uji parameter jumlah industri ( $X_1$ )

Koefisien regresi jumlah industri adalah 2606.490, dan standar error sebesar 1150,985, sedangkan nilai t-hitung variabel jumlah industri sebesar 2.265 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  secara statistik, berarti bahwa variabel jumlah industri berpengaruh secara positif dan

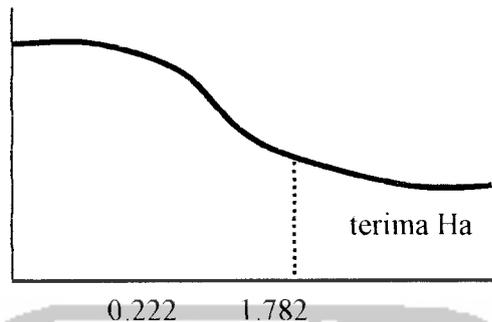
signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 6.1 berikut ini :



Gambar 6.1. Uji-t (*one-tail*) variabel jumlah industri

#### 6.4.1.2 Pengujian Terhadap Parameter Penggunaan Listrik ( $X_2$ )

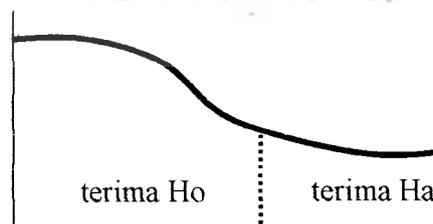
Koefisien regresi penggunaan listrik adalah 59,928 dan standar error sebesar 269,717, sehingga nilai t-hitung variabel penggunaan listrik sebesar 0,222 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  secara statistik, berarti bahwa variabel penggunaan listrik tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 6.2 berikut ini :



Gambar 6.2. Uji-t (*one-tail*) variabel penggunaan listrik

#### 6.4.1.3 Pengujian Terhadap Parameter Jumlah Angkatan Kerja ( $X_3$ )

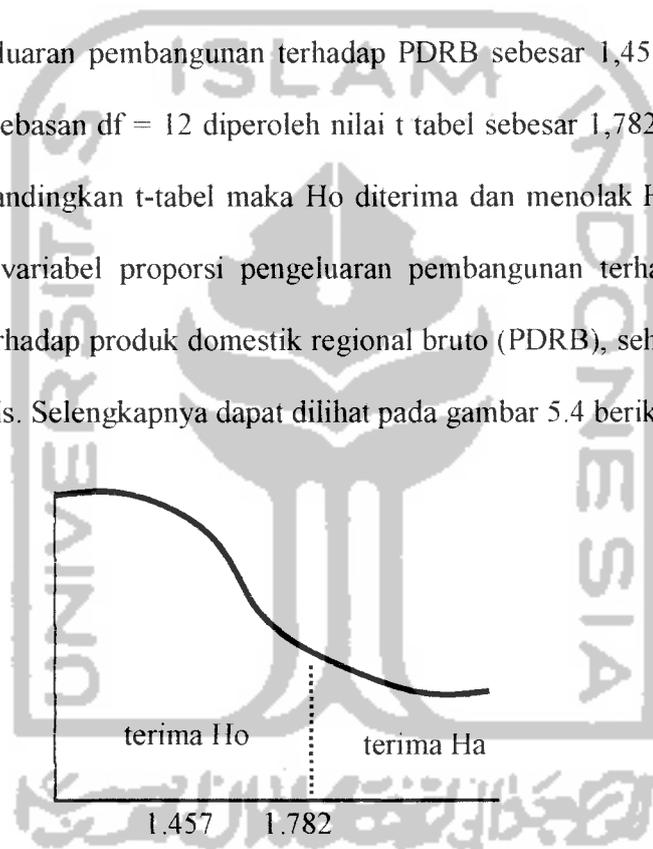
Koefisien regresi jumlah angkatan kerja adalah 835,298 dan standar error sebesar 201,010, sehingga nilai t-hitung variabel jumlah angkatan kerja sebesar 4,156 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  secara statistik, berarti bahwa variabel jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut ini :



Gambar 6.3. Uji-t (*one-tail*) variabel jumlah angkatan kerja

#### 6.4.1.4 Pengujian Terhadap Parameter Proporsi Pengeluaran Pembangunan ( $X_4$ )

Koefisien regresi proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB adalah 29869,140 dan standar error sebesar 20502,507, sehingga nilai t-hitung variabel proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB sebesar 1,457 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1,782. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  secara statistik, berarti bahwa variabel proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut ini :



Gambar 6.4. Uji-t (*one-tail*) variabel proporsi pengeluaran pembangunan terhadap PDRB

### 6.4.2 Uji-F (*Overall Significant test*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara semua variable *independent* terhadap variable dependen sekaligus menguji tingkat signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , artinya secara keseluruhan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , artinya secara keseluruhan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Nilai F hitung diformulasikan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (N - K - 1)}$$

Sedangkan nilai F tabel dapat dicari pada tabel dengan menentukan derajat keyakinan tertentu, yaitu  $\alpha$ , dan *degree of freedom*, yaitu (k),(N-k-1) dimana N adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas termasuk konstanta. F tabel berfungsi menunjukkan batas daerah penerimaan dan daerah penolakan hipotesis. Apabila nilai F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya semua variabel independen secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya sebuah variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi terhadap variabel *dependen*. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.2 berikut ini:

**Tabel 6.2**  
**Nilai F-statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi**  
**PDRB di Kabupaten Magelang**

F-statistik	F-tabel ( $\alpha = 5\%$ )	Df
84.204	3.26	4;12

Df : Degree of freedom

$H_0$  ditolak bila F hitung > F tabel. Dari output didapat F hitung = 84,204. Nilai F tabel pada tingkat keyakinan 5% =  $F(0,05;4;12)=3,26$ . Nilai F hitung pada tingkat keyakinan tersebut > F tabel maka  $H_0$  ditolak, Artinya semua variabel independen (jumlah industri, jumlah penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (PDRB di Kabupaten Magelang).

#### 6.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur proporsi atau prosentase total variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi  $R^2$  (mendekati 1), maka garis regresi semakin baik. Nilai  $R^2$  diformulasikan sebagai :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan (*Explained Sum of Squares*)

TSS = jumlah kuadrat total (*Total Sum of Squares*)

Dari hasil analisis diperoleh nilai R square ( $R^2$ ) sebesar 0.966, artinya variasi variabel jumlah industri, penggunaan listrik, jumlah angkatan kerja dan proporsi pengeluaran pembangunan secara bersama-sama mempengaruhi variasi PDRB di Kabupaten Magelang sebesar 96,6%. Sisanya 3,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

## 6.5 Pengujian Persamaan Regresi Berdasarkan kriteria Ekonometrik.

### 6.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan eksak antara variable penjelas, atau adanya korelasi antar variabel independen. Cara mendeteksi ada tidaknya Multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk sebuah model regresi dengan k-variabel (Y, intersep, dan k-1 variabel bebas), maka koefisien regresi parsialnya adalah (Gujarati, 1995) :

$$\text{Var}(B_j) = \frac{\alpha^2}{\sum X^2_j} \left[ \frac{1}{1 - R^2_j} \right]$$

$$\text{Var}(B_j) = \frac{\alpha^2}{\sum X^2_j} \text{VIF}$$

$$\text{VIF} = \frac{1}{1 - R^2_j}$$

Dimana :

$B_j$  = koefisien regresi parsial variable bebas  $X_j$

$R_j$  = koefisien korelasi dari regresi variable bebas  $X_j$  terhadap (k-2) variable bebas lainnya

VIF = *Variance Inflation Factor*

Multikolinearitas akan terjadi jika VIF dari sebuah variabel, Jika VIF melebihi 10 (dimana  $R_j^2$  melebihi 0,9) maka variabel tersebut mempunyai kolinearitas yang tinggi terhadap variabel yang lain dan merupakan persoalan yang serius. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.3 berikut ini:

**Tabel 6.3**  
**Nilai VIF, Faktor-Faktor yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten Magelang**

Variabel	VIF	Ket.
Jumlah industri	7.693	NM
Penggunaan listrik	3.757	NM
Angkatan kerja	6.389	NM
Proporsi pengeluaran pembangunan	2.293	NM

Keterangan : VIF : Variance Inflation Factor  
 NM : Non Multikolinearitas

dari output diatas semua nilai VIF pada masing-masing variabel independen kurang dari 10 sehingga asumsi tidak terjadi multikolinieritas terpenuhi. Maka dapat dikatakan bahwa model regresi baik

### 6.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section*). Autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Alat uji analisis yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah *Durbin-Watson* (DW test) yang penulisannya (**Damodar Gujarati, 1988**) sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum (e_t - e_{t-a})^2}{\sum e_t^2}$$

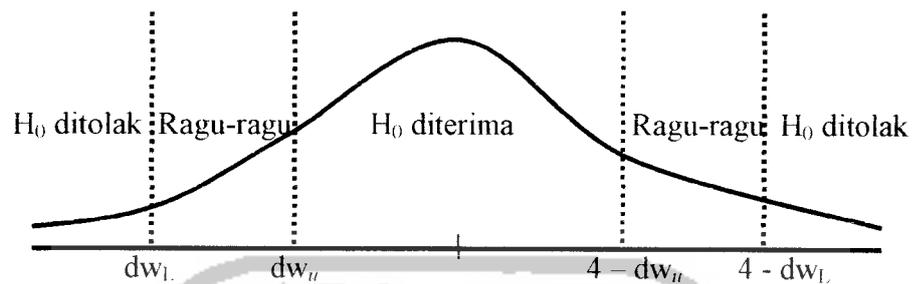
Keterangan :

DW = nilai Durbin Watson yang akan diduga

t = tahun penelitian

e = jumlah masing-masing residu

Untuk menguji asumsi klasik ini, maka terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilai kritis dari  $dw_u$  dan  $dw_l$ , berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen.



Gambar 6.5. Uji non Autokorelasi

**Tabel 6.4**  
**Nilai Durbin - Watson Statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi**  
**PDRB di Kabupaten Magelang**

Dw	$dw_L$	$dw_u$	$4-dw_u$	$4-dw_L$	N,Df	Ket
1,990	0,779	1,900	2,1	3,221	17,4	NA

Keterangan : NA : Non autokorelasi      Df : *Degree of freedom*  
 N : Jumlah Data

Hipotesis untuk pengujian autokorelasi adalah:

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi antara error yang satu dengan yang lain

$H_a$  : Ada autokorelasi antara error yang satu dengan yang lain

maka nilai Durbin-Watson statistik berada di daerah terima  $H_0$  (tidak ada autokorelasi antara error yang satu dengan yang lain).

### 6.5.3 Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi dimana terdapat tidak konstannya *varian*. Konsekuensinya adalah biasanya *varian* sehingga uji signifikansi menjadi *invalid*.

Uji ini menguji asumsi yang mengatakan bahwa setiap gangguan (*disturbance term*) adalah *varian*.  $E(M_i^2) = \sigma^2$ . Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *Park*, yaitu meregresi nilai *residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas.

Untuk melakukan uji heteroskedastisitas, hasil residual regresi sebagai dependen variabel ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural  $u^2_i$  (sebagai *proxy* dari *varian* residual). Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dari hasil regresi antara residual (dalam bentuk logaritma natural) yang merupakan fungsi dari independen variabel yang lain. Bila nilai t-statistik > t-tabel atau signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dimana hal ini berarti tidak terdapat heteroskedastisitas atau asumsi homoskedastisitas diterima. Hipotesis untuk pengujian heteroskedastisitas adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model

$H_a$  : Terdapat heteroskedastisitas dalam model

**Tabel 6.5**  
**Uji Heterokedastisitas Faktor-Faktor yang mempengaruhi**  
**PDRB di Kabupaten Magelang**

Variabel	t-stat	t-tabel $\alpha = 1\%$	N	Df
Jumlah industri	-1.153	1.782 (TS)	17	12
Penggunaan listrik	0.331	1.782 (TS)	17	12
Angkatan kerja	0.622	1.782 (TS)	17	12
Proporsi pengeluaran pembangunan	-0.840	1.782 (TS)	17	12

Keterangan : S : Signifikan  
 Ts : Tidak signifikan  
 Df : Degree of freedom

Deteksi adanya heteroskedastisitas dengan melihat nilai t-statistik pada output diatas. Bila nilai t-statistik < t-tabel atau tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model diatas bebas gejala heteroskedastisitas maka asumsi bebas heteroskedastisitas terpenuhi, sehingga model regresi bisa dikatakan baik.

## 6.6 Interpretasi Data

Berdasarkan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

$$Y = 2606.490X_1 + 59.928X_2 + 835.298X_3 + 29869.140X_4$$

t-stat	=	(2,265)	(0,222)	(4,156)	(1,457)
R <sup>2</sup>	=	0,966		DW stat =	1,99
Adj. R <sup>2</sup>	=	0,954		F hit	= 84,204

Dimana:

Y : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

X<sub>1</sub> : Jumlah Industri (unit)

X<sub>2</sub> : Penggunaan listrik (juta KWH)

X<sub>3</sub> : Jumlah Angkatan kerja (ribu jiwa)

X<sub>4</sub> : Proporsi pengeluaran Pembangunan terhadap PDRB (%)

β<sub>0</sub> : Konstanta

β<sub>1</sub> - β<sub>4</sub> : Koefisien regresi

ε<sub>i</sub> : Kesalahan pengganggu

Nilai koefisien regresi untuk masing-masing variabel diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi jumlah industri adalah 2606,490, memiliki hubungan positif dan signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang. Nilai t- hitung variabel jumlah industri sebesar 2,265 dengan α = 5% dan derajat

kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai  $t$ -tabel sebesar 1,782. Karena  $t$ -hitung lebih besar dibandingkan  $t$ -tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  secara statistik, sehingga variabel jumlah industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), berarti jika jumlah industri naik 1 unit pertahun maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) naik sebesar 2,606 milyar rupiah.

2. Koefisien regresi penggunaan listrik adalah 59,928, memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang, Nilai  $t$ -hitung variabel penggunaan listrik sebesar 0,222 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai  $t$ -tabel sebesar 1,782. Karena  $t$ -hitung lebih kecil dibanding  $t$ -tabel maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , secara statistik berarti bahwa penggunaan listrik tidak berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Magelang. Hal ini dikarenakan sektor industri di Kabupaten Magelang masih sedikit yaitu 105 pelanggan sehingga penggunaan listrik pada sektor industri relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan listrik yang dikonsumsi rumah tangga yang mencapai 183.463 pelanggan pada tahun 2001, dan pada tahun 2002 sektor industri sebesar 112 pelanggan sedangkan sektor rumah tangga sebesar 165.561 pelanggan (selengkapnya lihat tabel 2.7 hal. 22). Sehingga tidak mempengaruhi produktivitas.

3. Koefisien regresi jumlah angkatan kerja adalah 835,298, memiliki hubungan positif dan signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang. Nilai t- hitung variabel jumlah angkatan kerja sebesar 4,156 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai t- tabel sebesar 1,782. Karena t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  secara statistik, Berarti jika jumlah angkatan kerja naik 1 ribu jiwa maka akan menyebabkan PDRB naik sebesar 835,298 juta rupiah.
4. Koefisien regresi proporsi pengeluaran pembangunan adalah 29869,140, memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan PDRB Kabupaten Magelang. Nilai t- hitung variabel proporsi pengeluaran pembangunan sebesar 1,457 dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan  $df = 12$  diperoleh nilai t- tabel sebesar 1,782. Karena t-hitung lebih kecil dibanding t-tabel maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  secara statistik, sehingga variabel proporsi pengeluaran pembangunan tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Magelang. Hal ini dikarenakan alokasi dana yang digunakan kurang efektif, efisien dan terarah. Sehingga alokasi dana pembangunan tidak berimplikasi secara signifikan terhadap kontribusi PDRB di Kabupaten Magelang.